Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No. 1, Juni 2022 : 34-48
ISSN 2088-8368

MELIHAT DAN MENGHARGAI ALAM DARI PERSPEKTIF TRINITAS

Grace Son Nassa
STAK Reformed Remnant Internasional, Minahasa
graceson.nassa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah menawarkan sebuah cara untuk melihat dan menghargai alam dari perspektif Trinitas. Berbasis pada studi literatur, metode yang digunakan adalah analisis konten. Buku, jurnal, dan sumber luring atau pun daring lainnya yang berbicara mengenai Trinitas dan alam sebagai ciptaan ditelaah untuk menarik butir-butir penting mengenai cara melihat dan menghargai alam dari perspektif Trinitas, yang kemudian diolah dalam bentuk deskriptif. Perspektif Trinitas dapat memberi sumbangsih positif bagi orang Kristen dalam cara melihat dan menghargai alam sebagai ciptaan. Hal ini signifikan bagi komunitas Kristen dalam konteks krisis ekologis yang terjadi saat ini. Melalui perspektif Trinitas, cara melihat dan menghargai alam berpatokan pada keyakinan iman bahwa alam adalah ciptaan Trinitas, dan relasi positif dengan alam didasarkan pada relasi Trinitas yang saling mengasihi dan menghormati.

Kata kunci; Alam; ciptaan; Trinitas; relasi; menghargai

ABSTRACT

The aim of this article is to offer a way to view and appreciate nature from Trinity perspective. Based on literature study, the method used is content analysis. Books, journals, and other offline or online sources that talk about the Trinity and nature as a creation are analyzed to draw out important points about how to see and appreciate nature from the perspective of the Trinity, which is then processed in descriptive form. The Trinity perspective can make a positive contribution to Christians in seeing and appreciating nature as a creation. This is significant for the Christian community in the context of the current ecological crisis. Through the perspective of the Trinity, the way of seeing and appreciating nature is based on the belief that nature is the creation of the Trinity, and a positive relationship with nature is based on the relationship of the Trinity which loves and respects each other.

Keywords; Nature; creation; Trinity; relation; respect

PENDAHULUAN

Karl Barth pernah mengatakan bahwa ciptaan memiliki sebuah manfaat yaitu, melaluinya kita mengetahui bahwa ada yang namanya Pencipta. Dengan kata lain, alam dan segala isinya adalah ciptaan dari Sang Ilahi. Selain itu, melalui ciptaan, kita juga akhirnya dapat mengetahui bahwa dalam sejarah alam ini, yang secara khusus tertera di dalam Kitab Suci, Allah membuat janji dengan ciptaan-Nya khususnya dengan manusia, dan janji tersebut hanya bisa dipenuhi di dalam Kristus. Barth secara tegas menyatakan bahwa semua informasi mengenai jati diri ciptaan hanya bisa didapatkan melalui pewahyuan. Di sisi lain, ia mengatakan bahwa pekerjaan Allah, Sang Pencipta, secara khusus memperlihatkan keterbatasan dari semua ciptaan, di mana Allah sendiri yang mengaktualisasikan ciptaan dan kebaikan ciptaan semuanya lahir dari pembenaran yang dilakukan oleh Allah itu sendiri.[1] Dengan kata lain, ada kaitan yang erat

[1] Lihat Karl Barth, *Church Dogmatics 3.1*, eds. G. W. Bromiley & T. F. Torrance, edisi kedua. (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010), 330–344.

antara Allah dan alam ketika alam dimasukkan ke dalam kategori ciptaan.

Di satu sisi, pernyataan Barth tersebut menjadi sebuah tantangan besar bagi kondisi kita saat ini, di mana alam seolah-olah telah kehilangan nilai dan rasa kekaguman dari manusia. Di sisi lain, pola dominasi manusia terhadap alam yang sangat destruktif justru merusak alam. Padahal manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dalam hubungannya dengan alam dan segala isinya, memiliki peran sebagai "mahkota ciptaan-Nya."[2] Ketika alam dimasukkan ke dalam kategori ciptaan maka kondisi buruk dari alam yang terjadi sekarang dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh Pencipta, yang di dalam iman Kristen diyakini sebagai Allah Trinitas.

Sudah cukup banyak upaya teologis dalam membangun gagasan dan alasan menghargai alam. Misalnya Tri Untoro menyebut Allah sebagai logos yang adalah sumber semua ciptaan dan yang membuat ciptaan bertumbuh.[3] Maka penghargaan atas alam merupakan penghargaan pada Sang Logos. Vilma Vielda Ayhuan dkk., mengonstruksi budaya *baileo* dan keterkaitannya dengan Allah Alkitab. Konstruksi tersebut menemukan bahwa alam harus dihargai karena alam berfungsi sebagai sumber belajar dan sarana mengalami karya Allah. Di sini, alam ditempatkan sebagai subjek yang memuji Allah.[4] Fiktor Jekson Banoet mengonstruksi spiritualitas ekofeminis-liturgis. Menurutnya, hal itu dapat menjadi dasar untuk menghargai alam karena konstruksi tersebut dapat membangun keadilan ekologis sekaligus gender dalam ranah konseptual maupun praksis.[5] Yosia Adrianus mengungkapkan kembali alasan terbesar dari sudut pandang teologi Reformed yakni alam adalah teater kemuliaan Allah. Menurutnya, Calvin dengan tegas mengatakan hanya orang bodoh yang tidak dapat melihat karya Allah Trinitas dalam alam semesta yang sangat indah.[6]

Meskipun sudah cukup banyak upaya teologis dalam membangun gagasan dan alasan menghargai alam, seperti contoh-contoh yang telah disampaikan di atas, namun pada umumnya belum banyak yang membahas khusus gagasan menghargai alam dari sudut pandang Trinitas. Artikel ini dapat melengkapi atau pun menambah upaya-upaya teologis tersebut dalam membangun gagasan menghargai alam khususnya dari perspektif Trinitas.

METODE PENELITIAN

Berbasis pada studi literatur, metode yang digunakan adalah *content analysis* yaitu suatu metode menganalisis isi berbagai tulisan

[2] Robert Letham, *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan* (Surabaya: Momentum, 2011), 450.

[3] Tri Untoro, "Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (14 Desember, 2019): 26, diakses 16 Maret, 2022, http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/24.

[4] Vilma Vielda Ayhuan, Nancy Novitra Souisa, and Monike Hukubun, "Alam Sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian Teologi," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 2 (30 Desember, 2021): 122–128, diakses 16 Maret, 2022, http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/702.

[5] Fiktor Jekson Banoet, "Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (30 Juni, 2021): 124, diakses 16 Maret, 2022, http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/283.

[6] Adrianus Yosia, "Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama-Agama Dunia," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (30 Desember, 2018): 114–126, diakses 16 Maret, 2022, https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/9.

terkait topik, kemudian menarik, menggambarkan, dan menjelaskan pesan yang tertanam di dalam isi tulisan rujukan. Terlebih dahulu penulis memilah tulisan rujukan, menyatukan pesan dari tulisan tersebut, meringkas isi pesan, dan mengelolanya untuk mengambil informasi penting yang dapat digunakan sebagai rujukan pembahasan topik.[7]

Berdasarkan metode tersebut, maka setiap buku, jurnal, dan sumber luring atau pun daring lainnya yang berbicara mengenai Trinitas dan alam sebagai ciptaan ditelaah untuk menarik butir-butir penting mengenai cara melihat dan menghargai alam dari perspektif Trinitas, yang kemudian diolah dalam bentuk deskriptif.

Alur pembahasan dibagi menjadi dua bagian besar yakni signifikansi pribadi Trinitas dalam kaitannya dengan ciptaan dan relasi Trinitas dengan ciptaan. Siapa itu Trinitas dan bagaimana bentuk atau model relasi di dalam diri Trinitas maupun relasi-Nya dengan semua ciptaan. Hal-hal itu akan menjadi fokus dari dua bagian besar pembahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pribadi Trinitas dan Ciptaan

Ada ketegangan dalam diskusi teologi antara kesatuan sekaligus perbedaan di dalam pribadi Trinitas, khususnya dalam kaitan dengan ciptaan.[8] Robert C. Neville menunjukkan ketegangan tersebut dengan mengatakan bahwa dalam diskusi teologi, selalu ada ketegangan mengenai apakah hanya Bapa yang menciptakan segalanya termasuk Anak dan Roh Kudus, atau kesatuan Trinitas yang menciptakan segala sesuatu. Pihak yang satu berpendapat, jika hanya Bapa yang menciptakan segalanya maka akan lebih masuk akal sebab Pencipta haruslah mandiri dan segalanya bergantung kepada-Nya. Pihak yang lain berpendapat, bagaimana bisa hanya Bapa yang menciptakan, lalu Anak dan Roh Kudus tidak terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, pemisahan Anak dan Roh Kudus dari Bapa dinilai sebagai sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan. Kesatuan Trinitas adalah Pencipta, meskipun memang ada perbedaan di antara ketiga-Nya. Menanggapi ketegangan tersebut, Neville berujung pada sebuah jawaban, bahwa masalah siapa dari diri Trinitas yang menciptakan segalanya adalah sebuah misteri. Namun, menurutnya, kita bisa melihat dengan jelas bahwa karakter Trinitas sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dapat diketahui melalui implikasi dari sifat kodrat-Nya dalam hubungan antara satu dengan yang lain dalam Trinitas, juga dalam hubungannya dengan ciptaan.[9] Ide terakhir dari Neville tersebut sepertinya dapat menolong kita untuk melihat lebih jauh bagaimana relasi antara diri Trinitas dan juga relasi-Nya dengan ciptaan.

Pada akhirnya ketegangan yang dimaksud memang terlihat sebagai perdebatan dalam ranah metafisik atau transenden. Kita akan sulit menentukan manakah pendapat yang mendekati seperti yang disampaikan Allah di dalam Alkitab mengenai hal tersebut, tanpa kembali mendasarkannya pada Alkitab sebagai wahyu Allah. Satu hal yang pasti, iman Kristen meyakini bahwa Allah Trinitas yang menciptakan segalanya, terlepas dari ketegangan di atas.

Selanjutnya, kita akan melihat relasi antara diri Trinitas dan relasinya dengan ciptaan, dengan meminjam konsep dari Karl Barth, yang dinilai jelas dan lebih komprehensif. Dalam hal ini, Barth memakai istilah *mode of being.* Untuk menjelaskannya, ia melakukan melalui dua cara. Pertama, menggambarkan Allah melalui pekerjaan-Nya (operasional). Kedua, menggambarkan Allah

[7] Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr., "Content Analysis," dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, Stevern engler & Michael Stausberg, eds., edisi pertama. (London New York: Routledge, 2013), 109–121.

[8] Bagian ini disarikan dari Robert C. Neville, "Creation and the Trinity," *Theological Studies* 30, no. 1 (Maret 1969): 8, diakses 16 Maret, 2022, http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000719461&site=ehost-live.

[9] Ibid.

sebagai diri-Nya sendiri.[10] Veli-Matti Karkkainen mencatat alasan mengapa Barth lebih memilih istilah *mode of being* daripada istilah lain. Menurut Karkkainen, Barth memang kurang suka istilah lain khususnya istilah *persons* yang sering dipakai banyak orang untuk melihat perbedaan Trinitas. Barth menilai istilah tersebut sangat modernis dan terlalu menekankan rasionalitas.[11] Roger E. Olson dan Christopher A. Hall melengkapi Karkkainen, dengan mengatakan bahwa menurut Barth, istilah *persons* mengimplikasikan perbedaan yang sangat besar di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sehingga dapat membuat jarak yang sangat lebar di antara ketiga-Nya. Sementara keyakinan Barth berlawanan dengan hal tersebut, Barth lebih suka melihat kesatuan Trinitas dengan tetap menghargai perbedaan Trinitas.[12]

Bapa

Bapa menurut Barth, melalui kesaksian Alkitab adalah Allah, Sang Pencipta, dan Bapa yang kekal. Allah dilihat sebagai Tuhan atas eksistensi kita. Kita ada karena terdapat seorang Pencipta yang bebas dalam mencipta dan yang menjaga semua ciptaan. Berdasarkan pernyataan di dalam Yesus Kristus sajalah, Allah dikenal sebagai Tuhan pencipta. Dialah Bapa yaitu Bapa dari Yesus Kristus.[13]

Bapa sebagai Bapa yang kekal bukan hanya menunjukkan relasi antara kita dengan-Nya, atau relasi antara Kristus dengan Bapa, melainkan itu adalah jati diri-Nya sendiri yaitu Bapa yang kekal, Dialah yang menjadi sumber Ketuhanan. Namun, bukan berarti ada superioritas Bapa dalam relasinya dengan Anak dan Roh Kudus. Bapa bukanlah pencipta Anak dan Roh Kudus, oleh sebab itu penciptaan juga merupakan pekerjaan dari Anak dan Roh Kudus.[14] Hanya saja, dengan cara yang sangat khusus, Bapa dapat dilihat sebagai Pencipta, karena Dialah yang memperanakkan Anak dan Roh Kudus keluar dari-Nya.[15]

Anak

Anak dinilai Barth sebagai Rekonsiliator dan Anak yang kekal. Kristus adalah Allah yang bermanifestasi sebagai Tuhan, bukan melalui adopsi atau personifikasi, melainkan melalui penyataan diri-Nya sebagai Allah yang mendamaikan. Hanya melalui Yesus Kristus, pendosa didamaikan dengan Allah dan bisa mendengar firman-Nya.[16] Jika dibandingkan dengan penciptaan, rekonsiliasi adalah pekerjaan yang berbeda, yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Pekerjaan tersebut hanya bisa dilakukan oleh *mode of being* kedua dari Trinitas, yang dalam relasi dengan Bapa, memang berbeda dalam model tetapi tetap satu dalam *being.*[17] George Hunsinger menilai bahwa dalam hal ini, Barth juga ingin menunjukkan bahwa Kristus menjadi pusat dari sejarah manusia; semua sejarah dari tiap manusia, bahkan ciptaan lain, dapat dilihat dan termasuk dalam Kristus.[18]

Anak adalah Anak yang kekal bukan sekadar atribut tambahan bagi Allah. Memang begitulah adanya. Kristus adalah satu-satunya yang diperanakkan Bapa dan bukan diciptakan. Melalui-Nya semua diciptakan, Dia adalah dasar dari keberadaan yang melampaui keberadaan kita.[19] Pemikiran Barth tersebut dapat dikonfirmasi melalui pendapat Thomas F. Torrance yang mengatakan bahwa Kristus adalah Firman yang menjadi daging, Ia adalah

[10] Geoffrey W. Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, edisi pertama. (Edinburgh: T & T Clark International, 2000), 17–18.

[11] Veli-Matti Kärkkäinen, *The Doctrine of God* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2004), 127.

[12] Roger E. Olson and Christopher a Hall, *The Trinity*, edisi Annotated. (Grand Rapids, Mich: Eerdmans Pub Co, 2002), 97.

[13] Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 18.

[14] Ibid.

[15] Ibid.

[16] Ibid., 19.

[17] Ibid.

[18] George Hunsinger, *How to Read Karl Barth: The Shape of His Theology* (New York: Oxford University Press, 1993), 108.

[19] Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 19.

Tuhan dan Juru selamat. Segala sesuatu yang diciptakan, di Surga dan di alam ini, yang terlihat maupun yang tidak, semuanya diciptakan melalui Dia dan untuk Dia.[20] Ia ada sebelum semuanya ada dan di dalam-Nya semuanya berdiri serta bertahan bersama. Di dalam dan melalui Kristus, semua yang terasing dan bermusuhan telah diperdamaikan dengan Allah.[21]

Roh Kudus

Roh Kudus adalah Penyelamat dan Roh yang kekal. Menurut Barth, sebagai Penyelamat, Roh Kudus memampukan kita untuk bisa percaya pada Trinitas, sebab kepada-Nya wahyu "dinyatakan."[22] Meskipun Kitab Suci menyatakan bahwa Ia adalah Roh dari Kristus tapi Dia bukan Kristus. Dalam karya penyelamatan-Nya, Roh Kudus berfungsi sebagai penjamin tiga hal sekaligus: menolong dalam usaha partisipasi kita, sebagai instruktur kita, dan menolong dalam kesaksian kita; Namun, Ia tidak inferior dan tidak kurang dari Bapa dan Anak.[23]

Sebagai Roh yang kekal, Ia Kudus dalam diri-Nya serta Ia adalah Allah yang kekal. Ia mempersatukan dan mempersekutukan Trinitas. Ia adalah Allah yang bertindak sebagai Kasih.[24] Roh Kudus adalah *Giver of life,* subjek dari penciptaan, koneksi atau yang membuat penyelamatan itu terjadi, *proceeding, signifies,* tidak dicipta, berasal dari *mode of being* Allah yang lain yaitu Bapa dan Anak, dengan tetap memiliki perbedaan dari keduanya.[25] Di sini, William C. Placher menilai Barth sedang melihat Roh Kudus sebagai *a principle of union* yang mencakup 3 hal berikut: Pertama, secara tradisi Barth kembali ke pemahaman Agustinus yang mengatakan bahwa Roh Kudus adalah *bond of love* yang menyatukan Trinitas. Kedua, sama seperti Calvin dan yang selaras dengannya, Roh Kudus menyatukan orang percaya dengan Kristus. Ketiga, Roh Kudus menyatukan gereja.[26]

Di sisi lain, dalam hubungannya dengan ciptaan, Prof. Christos S. Voulgaris justru melihat Roh Kudus sangat tidak bisa diragukan sebagai Pencipta segala sesuatu. Ia adalah Roh dari Bapa dan Anak yang seringkali menjadi pihak yang diunggulkan dan sangat kuat untuk dilihat sebagai Pencipta karena kelihatan sangat nyata dalam hubungannya dengan ciptaan.[27]

Dengan demikian, Pribadi Trinitas tetap dilihat sebagai kesatuan Trinitas yang menciptakan segala sesuatu. Memang di dalam Trinitas ada perbedaan, khususnya dalam pekerjaan-Nya atau peran-Nya masing-masing. Namun, dalam hal menciptakan dan hubungannya dengan ciptaan, akan sangat sulit mempertahankan pendapat yang mengatakan bahwa hanya Bapa seorang diri yang menciptakan segalanya. Hal lain yang sangat mengkhawatirkan jika tetap memakai pendapat tersebut adalah implikasinya yang mengarahkan kita untuk berpikir bahwa Anak dan Roh Kudus masuk ke dalam kategori ciptaan. Padahal mereka adalah Allah Trinitas yang sudah dinyatakan dan diwahyukan secara khusus dalam Alkitab.

Relasi Trinitas dan Ciptaan

Allah Trinitas sebagai Pencipta Segala Sesuatu

Bagian ini di mulai dengan sebuah pemahaman bahwa kita perlu untuk melihat alam sebagai sebuah ciptaan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang bergerak

[20] Thomas Forsyth Torrance, *Christian Frame of Mind: Reason, Order, and Openness in Theology and Natural Science* (Colorado Springs: Helmers & Howard Pub, 1989), 15.

[21] Ibid.

[22] Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 19–20.

[23] Ibid., 20.

[24] Ibid.

[25] Ibid.

[26] William C. Placher, *The Triune God: An Essay in Postliberal Theology* (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2007), 109.

[27] Christos S Voulgaris, "The Holy Trinity in Creation and Incarnation," *The Greek Orthodox Theological Review* 42, no. 3–4 (1997): 250, diakses 16 Maret, 2022, http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000992764&site=ehost-live.

maupun yang tidak bergerak, dari partikel terkecil sampai yang terbesar, adalah ciptaan. Tentu pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah siapakah yang menciptakannya. Iman Kristen dengan jelas meyakini bahwa Allah Trinitas yang menciptakan alam dan segala isinya. Robert C. Neville mengategorikan cara pandang demikian ke dalam kategori metafisik yang dinamakan sebagai hipotesis filosofis.[28] Pandangan tersebut mengharuskan kita untuk melihat relasi antara karakter Allah dengan tatanan ciptaan. Allah tentu akan dipandang sebagai sumber segala sesuatu, sebaliknya ciptaan adalah sesuatu yang terbatas dan bergantung kepada Allah. Dengan kata lain, segala keberadaan ciptaan terbatas pada kebergantungan terhadap Sang Pencipta.[29] Di sisi lain, Allah adalah pencipta yang berdiri sendiri, independen, dan tidak terbatas pada ciptaan. Menurut Neville, hal tersebut mengimplikasikan bahwa pengetahuan kita akan Allah terbatas hanya pada relasi kita dengan-Nya bukan pada bagaimana kita menempatkan-Nya sebagai objek.[30]

Ketika Allah menciptakan segala sesuatu, Ia menciptakan semuanya dalam sebuah harmoni. Neville melihat hal tersebut sebagai penciptaan dunia dengan pluralitas di dalamnya. Namun, tidak serta-merta kemudian Allah dapat dikenal dengan jelas melalui pluralitas tersebut.[31] Salah satu hal yang sangat penting dalam masalah pluralitas adalah bagaimana menyelaraskannya, dan hanya Allah yang mampu melakukan hal tersebut, karena Dialah Sang Pencipta dan Penguasa segala sesuatu.[32] Dengan kata lain, manusia tidak mampu untuk menyelaraskan pluralitas ciptaan karena manusia bukan Pencipta. Manusia perlu untuk tunduk dalam kehendak Allah sebagai Pencipta dan Penguasa, agar dapat ditolong oleh-Nya untuk menjaga keharmonisan pluralitas ciptaan.

Keterlibatan Allah dalam penciptaan yang pluralistik, yang menuntut adanya harmonisasi dan dalam relasinya dengan manusia sebagai ciptaan, secara otomatis menjadikan-Nya sebagai Pencipta. Neville melihat Allah sebagai Pencipta yang kreatif, Pencipta yang mengatur segalanya dengan tepat sesuai dengan norma yang ditentukan-Nya, dan Dia adalah Pencipta yang aktif yaitu bertindak dalam relasi dengan ciptaan.[33] Pandangan Neville tersebut memberi sebuah penegasan bahwa Trinitas adalah Allah yang aktif dalam berelasi dengan ciptaan-Nya.

Geoffrey W. Bromiley melihat lebih jauh mengenai Allah Trinitas sebagai Pencipta dengan cara menyimpulkan pendapat Karl Barth tentang hal tersebut. Sebelumnya, Barth mengatakan bahwa Trinitas adalah Pencipta, Rekonsiliator, dan Penyelamat, masing-masing disematkan kepada Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dengan tetap melihat semuanya itu dalam gambaran keutuhan Trinitas.[34]

Bromiley menyimpulkan bahwa ada tiga hal penting yang berkaitan langsung dengan Allah Trinitas sebagai Pencipta. Tiga hal penting yang dimaksud adalah sebagai berikut[35]: Pertama, Allah sebagai Pencipta mengimplikasikan bahwa Allah tidak eksis sendirian tetapi melalui kehendak dan pekerjaan-Nya terciptalah eksistensi lain yang terpisah dari-Nya. Kedua, ciptaan tidak dapat eksis dengan sendirinya. Kehadirannya hanya terjadi karena adanya *virtue* dari kehendak dan pekerjaan Allah. Ketiga, pernyataan-pernyataan tersebut hanya sebagai jawaban atas kesaksian diri Ilahi karena hal-hal tersebut disampaikan kepada kita secara eksplisit dan implisit dalam kesaksian Kitab suci melalui Kristus dan seruan Kitab Suci mengenai iman.

Ciptaan dalam Pandangan Teologi Trinitas

[28] Neville, "Creation and the Trinity," 4–5.
[29] Ibid., 5.
[30] Ibid.
[31] Ibid.
[32] Ibid., 6.
[33] Ibid., 7.
[34] Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 109.
[35] Ibid., 110.

Di sini, kita meminjam prinsip Karl Barth dalam melihat ciptaan melalui teologi Trinitas. Menurut Barth, pengetahuan tentang ciptaan hanya bisa didapatkan melalui Yesus Kristus. Dia adalah Mediator antara Allah dengan kita.[36] Menyambung hal tersebut, Barth mengatakan bahwa pengetahuan kita akan ciptaan adalah pengetahuan tentang iman di dalam Kristus. Iman yang menuntun perilaku, keputusan, dan kesadaran akan alam sebagai ciptaan Allah, di mana Ia adalah Tuhan atas alam.[37] Artinya, melalui iman, kita mampu untuk melihat kehadiran Pencipta di dalam kehidupan alam, yaitu Pencipta yang dikenal melalui Kristus. Iman tersebut juga membawa kita untuk melihat kekuasaan-Nya atas segala sesuatu dan segala kondisi, di mana keberadaan-Nya bukan hanya sebagai penguasa tapi juga sebagai yang *origin* dari semua ciptaan.[38] Dengan demikian, hal tersebut membawa kita kepada pemahaman bahwa seharusnya pengalaman kita dengan alam ini semakin membuat kita melihat kebaikan Allah, semakin mengukuhkan posisi-Nya sebagai Pencipta, yang juga dikenal sebagai Bapa, yang kita kenal melalui Kristus sebagai Mediator. Melalui iman kepada Kristus, kita tahu dan sadar bahwa ciptaan adalah anugerah.[39]

Reynaldo D. Raluto berpendapat bahwa ciptaan adalah pemberian. Menurutnya, keyakinan kita kepada Allah sebagai Pencipta harusnya memperkuat komitmen kita terhadap lingkungan yang sehat. Artinya, jika kita benar-benar mencintai dan menaruh respek pada Allah, maka kita juga harus mencintai dan respek pada ciptaan-Nya.[40] Di sini, Raluto membawa pemahaman akan Allah Sang Pencipta lebih jauh kepada hal spesifik, misalnya komitmen terhadap lingkungan yang sehat. Artinya iman kepada Allah sebagai Pencipta sangat memengaruhi bagaimana cara seseorang memandang ciptaan sampai kepada tindakan terkecil seseorang terhadap alam. Hal tersebut senada dengan pendapat Barth di atas.

Di sisi lain, eksistensi dari segala sesuatu yang ada di alam ini harus ditegaskan dan diyakini sebagai ciptaan yang memiliki Pencipta. Status ciptaan tersebut tidak bisa digantikan dengan status lain. Ciptaan adalah pemberian yang keluar dari sumber yang tidak terbatas atau *infinite source*, yang berinisiatif untuk menciptakan, berdasarkan kebijaksanaan dan kasih-Nya, yang menghasilkan variasi dan keanekaragaman ciptaan.[41] Tindakan tersebut adalah murni kebebasan dari kesempurnaan yang tidak terbatas melalui komunikasi diri-Nya dalam natur-Nya yang dinamis dari *persons* Ilahi.[42] Dialah yang kita kenal sebagai Allah Trinitas.

Raluto melihat bahwa setiap makhluk "ada dalam dirinya sendiri" secara unik dan berbeda dari makhluk lain. Setiap makhluk yang dicipta, dalam bertindak, pada dasarnya berkomunikasi, baik untuk mengomunikasikan kebaikannya dengan makhluk atau orang lain di sekitarnya, atau untuk memperkaya dirinya sendiri. Hal tersebut secara metafisik disebut sebagai "menjadi adalah menjadi substansi dalam hubungan."[43] Dalam melihat hal tersebut, mengapa bisa setiap makhluk berlaku demikian. Raluto kembali pada penjelasan wahyu Kristen tentang Allah Trinitas yaitu ada satu Allah yang di dalamnya ada tiga pribadi yang sederajat dan berbeda. Dialah yang menciptakan segala sesuatu maka tidak heran ketika semua makhluk yang dicipta-Nya berlaku demikian; semua makhluk yang diciptakan benar-benar berusaha untuk meniru dan ingin dipersatukan dengan Trinitas sedapat mungkin sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan.[44] Raluto menyetujui pendapat Leonardo Boff yang mengatakan bahwa Trinitas muncul sebagai salah satu

[36] Ibid.
[37] Ibid., 110–111.
[38] Ibid., 111.
[39] Ibid.
[40] Reynaldo D. Raluto, "CREATION AS GIFT: Journey Toward the Trinity," *Landas* 16, no. 2 (2002): 233, diakses 16 Maret, 2022, http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLAiFZK170814001715&site=ehost-live.
[41] Ibid., 234.
[42] Ibid.
[43] Ibid., 235–236.
[44] Ibid.

representasi yang paling cocok dari misteri alam semesta; mengenai jaringan hubungan dan saling ketergantungan; karena Trinitas adalah penyebab efisien, patut dicontoh, dan tujuan akhir dari semua makhluk.[45]

Alam sebagai Panggung Rekonsiliasi Pencipta dan Ciptaan

Informasi tentang alam yang berperan sebagai panggung rekonsiliasi didapatkan melalui wahyu Allah. Karl Barth sangat meyakini bahwa ada relasi antara ciptaan dan pewahyuan. Melalui ciptaan, Kitab Suci diartikan sebagai sebuah pekerjaan Ilahi dan melalui Kitab Suci kita dapat mengetahui bahwa ciptaan bergantung hanya kepada Penciptanya.[46] Keunikan alam sebagai panggung rekonsiliasi dapat dipahami sebagai berikut: Alam adalah karya ciptaan dari Trinitas dan hanya dapat dipahami dalam tujuan dari perjanjian anugerah antara Allah dan ciptaan-Nya.[47] Dengan kata lain, bagaimana perjanjian anugerah tersebut bisa terjadi, dan berlangsung sampai kapan, sangat menentukan status alam sebagai panggung rekonsiliasi yang perlu untuk dipertahankan dan dijaga demi kemuliaan penciptanya.

Di sisi lain, ciptaan menunjukkan sejarah dan bagaimana Allah bertindak di dalam sejarah. Allah menciptakan ruang dan waktu, oleh sebab itu ciptaan ada dan hidup di dalamnya. Ciptaan menunjukkan adanya sejarah penyelamatan yang dilakukan Allah kepada manusia serta seluruh ciptaan yang lain setelah kejatuhan manusia terjadi. Waktu kejatuhan dan waktu penyelamatan sebagai bentuk anugerah Allah bagi manusia dan semua ciptaan, adalah cerita yang disediakan alam, merupakan sesuatu yang tersemat di dalam eksistensi alam sebagai ciptaan.[48]

Hanya dengan dihubungkannya ciptaan dengan perjanjian antara Allah dan ciptaan, dan pemenuhan janji tersebut di dalam Kristus, dengan tidak melupakan peran Roh Kudus yang berbicara kepada para penulis Kitab Suci, serta berbicara kepada para pendengar dan pembaca, merupakan jalan satu-satunya yang memampukan kita untuk melihat alam sebagai panggung rekonsiliasi antara Pencipta dan ciptaan.[49]

Pemenuhan janji tersebut di dalam Kristus nyata dalam inkarnasi. Melalui inkarnasi, kita melihat bahwa ada suatu *self communication of God* yang nyata dalam Firman dan pekerjaan-Nya. Melalui inkarnasi, Anak membuat diri-Nya menjadi salah satu dari ciptaan-Nya; Ia datang dan sekaligus menjadikan diri-Nya sebagai seorang yang asing dan berbeda dari ciptaan lain.[50] Melalui hidup, kematian, dan kebangkitan-Nya, Ia membawa cinta kasih dan kekuasaan dari Allah untuk memperbaiki tatanan alam yang rusak serta merestorasi ciptaan dalam kasih Allah.[51] Selain itu, melalui ketiga hal tersebut juga kita melihat kesetiaan dan kesabaran Pencipta kepada ciptaan-Nya.[52] Rekonsiliasi Allah dan ciptaan di dalam Kristus merupakan jalan khusus yang dipilih oleh Allah Trinitas.[53] Melalui karya Kristus dan Roh Kudus, kita dapat melihat dengan jelas misteri dari pekerjaan kreatif Allah sekaligus melihat keunikan natur dari ciptaan Allah, khususnya alam ini, yang dijadikan sebagai panggung rekonsiliasi antara Pencipta dan ciptaan; Kita melihat bahwa Allah Pencipta memilih untuk menggunakan kekuasaan-Nya bukan untuk menghancurkan ciptaan atas kesalahannya

[45] Ibid., 236.

[46] Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 111.

[47] Ibid.

[48] Bromiley, *Introduction to the Theology of Karl Barth*, 112.

[49] Ibid., 113.

[50] Iain R Torrance, "The Trinity in Relation to Creation and Incarnation," *Neue Zeitschrift für systematische Theologie und Religionsphilosophie* 38, no. 1 (1996): 32, diakses 16 Maret, 2022, http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001009292&site=ehost-live.

[51] Ibid.

[52] Ibid., 33.

[53] Alister E. McGrath, *Understanding the Trinity* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1990), 116.

tetapi justru merestorasi dan menyembuhkannya.[54]

Trinitas, Nilai Ciptaan, dan Eskatologi

Di dalam kitab wahyu, semua ciptaan pada akhirnya digambarkan memuji Allah Trinitas. Kebenaran surgawi akhirnya akan hadir dan menjadi nyata di atas bumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam wahyu pasal empat.[55] Sebelumnya, tema semua ciptaan memuji Allah sudah tercatat dalam kitab Mazmur (pasal 65:12-13; 69:34; 96:11-12; 98:7-8; 103:22; 148; 150:6), dan juga dalam Yesaya 42:10. Visi ini dilihat sebagai perkembangan serta kelanjutan dari prinsip bahwa semua ciptaan ada hanya untuk kemuliaan Allah dan bukan hanya sekadar ada untuk digunakan oleh manusia; keberadaan dan nilai ciptaan adalah untuk Allah dan untuk memuji Allah sesuai kehendak-Nya, karena Ia menciptakan semuanya memang untuk tujuan tersebut.[56]

Sense mengenai partisipasi ciptaan dalam puji-pujian dan penyembahan yang pada akhirnya diberikan kepada Allah, menangkal sekaligus berfungsi sebagai obat penawar bagi antroposentrisme yang seringkali dilakukan banyak pihak termasuk orang Kristen.[57] Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga termasuk ke dalam ciptaan itu sendiri. *Sense* tersebut juga sering dinamakan sebagai semangat eskatologis. Istilah eskatologis mencakup harapan yang nantinya akan digenapi ketika Kristus datang kembali. Dengan demikian, harapan eskatologis memang akan dipenuhi nantinya, tetapi manusia sebagai ciptaan mempunyai peran untuk berpartisipasi dalam proses menunggu terjadinya penggenapan. Bentuk dari partisipasi tersebut adalah sikap dan praktik saling menjaga, memelihara, dan menolong satu dengan yang lain sebagai sesama ciptaan.

Dalam usaha menjaga dan memelihara, serta menolong satu dengan yang lain sebagai sesama ciptaan, kita perlu untuk mengembalikan rasa kagum terhadap alam ini sebagai ciptaan. Menurut Mats Wahlberg, rasa kagum manusia kepada alam mulai hilang ketika adanya revolusi ilmiah, di mana dunia alami seolah-olah dibersihkan dari berbagai makna apalagi makna yang berkaitan dengan Allah atau yang Ilahi. Artinya, dunia alami hanya akan diidentifikasikan dan dinilai melalui hukum hubungan kausal dengan pikiran manusia dan harus masuk ke dalam penjelasan ilmu pengetahuan yang rasional. Kalau makna dunia alami di luar rasionalitas manusia, maka makna tersebut dinyatakan sebagai makna yang non-alami sehingga tidak bisa diterima.[58] Dengan kata lain, pikiran manusia menjadi pusat makna dan alam yang alami bergantung kepada pikiran manusia, makna dari alam tidak bisa melampaui pikiran manusia. Menurut Wahlberg, kondisi seperti itu menciptakan subjektivitas yang sangat besar dalam diri manusia ketika ia menilai alam dan justru membuat alam tidak bisa dikagumi sebagai sebuah ciptaan, yang sebenarnya memang layak didapatkan alam, karena makna alam pada dasarnya melampaui atau tidak bergantung kepada pikiran manusia.[59]

Wahlberg mengusulkan untuk bisa lebih memaknai alam, kita perlu mengembalikan rasa kagum terhadap alam, tetapi harus disertai kehati-hatian agar tidak mundur terlalu jauh dengan menempatkan usaha tersebut di ranah takhayul yang pra-ilmiah. Menurutnya, penempatan tersebut adalah sebuah kekeliruan.[60] Wahlberg berujung pada pilihan bahwa alam ini harus dilihat sebagai sesuatu yang bermakna sebab nilainya sebagai ciptaan yang menyediakan informasi tentang Allah sebagai Pencipta, tetapi informasi tersebut tidak lebih dari sekadar informasi tambahan dan

[54] Torrance, "The Trinity in Relation to Creation and Incarnation," 32-33.

[55] Richard Bauckham, *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology* (Waco, Tex: Baylor University Press, 2011), 164.

[56] Ibid., 163.

[57] Ibid.

[58] Mats Wahlberg, *Reshaping Natural Theology: Seeing Nature as Creation*, edisi pertama. (UK: Palgrave Macmillan, 2012), 140.

[59] Ibid., 141.

[60] Ibid.

berfungsi sebagai "pelengkap" bagi wahyu Allah dalam Kristus dan Kitab Suci sebagai sumber utama informasi tentang Allah. Dengan kata lain, melalui alam, kita mengetahui bahwa ada yang namanya Pencipta, dan Ia memang ada, Ia Mahakuasa, Mahatahu, dan sangat baik; alam mengekspresikan penciptanya. Di sisi lain, makna alam menurut Wahlberg, tidak berlawanan dengan rasionalitas atau sains, justru melalui sains, nilai alam sebagai ciptaan dapat lebih diperjelas. Dengan catatan sains dan rasionalitas tidak boleh membatasi makna alam hanya sebagai objek penelitian, melainkan membiarkan alam ini berbicara bagi penelitian sains dengan tetap menjaga sisi rasionalitasnya.[61]

Selain itu, semangat eskatologis juga ditopang oleh keyakinan akan pemerintahan Allah yang menunjukkan bahwa Ia masih bekerja di dalam ciptaan sehingga ciptaan masih terus ada hingga saat ini.[62] Allah bekerja tanpa henti dalam ciptaan yang telah dibuat-Nya; Ia bekerja melalui kebijaksanaan (Anak) dan niat baik (Roh Kudus) yang menjaga semua makhluk hidup dan menggerakkannya untuk bergerak menuju Allah itu sendiri. Artinya, semua keberadaan ciptaan sejujurnya bergantung kepada Allah dan ketergantungan tersebut akan terus ada sampai kesudahannya nanti.[63] Alister E. McGrath menilai bahwa, dalam hal ini, pekerjaan Allah sudah di mulai sejak Kejadian 1. Maksudnya adalah tatanan ciptaan yang begitu menakjubkan dari pekerjaan Pencipta dalam narasi Kejadian sedang mengantisipasi surga yang akan nyata nantinya. Dengan demikian, tatanan alam yang sungguh amat baik sedang mengantisipasi surga yang akan datang.[64]

Di sisi lain, nilai alam sebagai ciptaan juga terletak pada partisipasinya dalam karya Trinitas. Di sini, kita akan melihat bagaimana partisipasi ciptaan dalam karya Trinitas, dalam hubungan-Nya dengan ciptaan, melalui kacamata Agustinus. Scott A. Dunham menyetujui pendapat David V. Meconi yang mengatakan bahwa dalam mempresentasikan partisipasi ciptaan di dalam karya Trinitas, Agustinus bergantung pada 3 konsep yaitu ontologi, epistemologi, dan deifikasi, di mana semuanya kemudian menjelaskan bagaimana ciptaan dapat dikaitkan dengan Allah, sambil tetap menjaga perbedaan transendensi Allah dengan ciptaan serta ketergantungan ciptaan pada Allah.[65]

Secara ontologis, status alam sebagai ciptaan semakin ditegaskan, di mana semua makhluk diciptakan dengan kualitas mereka masing-masing berada dalam ketergantungan pada Allah. Semua makhluk yang diciptakan kemudian berpartisipasi dalam kesempurnaan Trinitas sebagai yang Ilahi. Misalnya, manusia adalah baik sebab ia mendapatkan kebaikan dari sumber kebaikan itu sendiri yaitu Allah. Semua makhluk bahkan alam ini, setelah diciptakan Allah, disebut-Nya baik, sebab mereka diciptakan oleh Allah sendiri yang adalah kebaikan absolut.[66]

Secara epistemologi, bukan ciptaan yang aktif masuk ke dalam hikmat Allah, melainkan Allah yang berinisiatif menerangi ciptaan dengan hikmat dan kebijaksanaan-Nya. Dengan demikian, ciptaan memiliki hikmat dan bijaksana dari Allah. Allah melakukan semuanya itu melalui Firman-Nya; Firman Allah tersebut adalah sumber kecerdasan, karena melaluinya kebijaksanaan Allah menerangi semua ciptaan. Agustinus memberikan contoh menjadi suci adalah berbeda dengan kesucian itu sendiri. Menjadi suci adalah partisipasi ciptaan di dalam kesucian itu sendiri yaitu Allah Trinitas, sehingga yang murni bukanlah menjadi suci melainkan kesucian itu sendiri. Ia melanjutkan, Firman yang adalah Kebijaksanaan Allah,

[61] Lihat Ibid., 142–147.

[62] Scott A. Dunham, *The Trinity and Creation in Augustine: An Ecological Analysis* (SUNY Press, 2009), 82.

[63] Ibid., 83.

[64] Alister E. McGrath, *A Brief History of Heaven* (Malden: Wiley-Blackwell, 2003), 113–116.

[65] Dunham, *The Trinity and Creation in Augustine*, 83.

[66] Bagian ini disarikan dari Ibid., 84.

membentuk ciptaan menurut kehendak Bapa sehingga mereka dapat menjadi bijak atau suci dan Roh Kudus membentuk ciptaan maka mereka memiliki kapasitas untuk disempurnakan dalam kebijaksanaan dan kesucian.[67]

Secara deifikasi, Agustinus melihat Kristus sebagai "partikel Ilahi" dalam diri dan sifat manusia. Semua makhluk berpartisipasi di dalam Tuhan demi keberadaan mereka karena tanpa Tuhan, mereka tidak akan ada apa-apa. Sedangkan Tuhan berpartisipasi dalam penciptaan melalui Kristus untuk melakukan penebusan ciptaan karena hanya Allah yang mampu menebus, yang mampu membenarkan ciptaan, dan yang mampu menyempurnakan ciptaan. Allah berpartisipasi dalam ciptaan untuk menyempurnakan ciptaan dan melakukan penebusan bagi mereka melalui karya Anak yang berinkarnasi. Dengan kata lain, Anak sedang menunjukkan anugerah dan belas kasihan dari Allah agar ciptaan bisa ikut serta dalam rencana Allah.[68]

Dengan demikian, nilai ciptaan menjadi sangat besar di sini, di mana ciptaan sedang dan akan terus berpartisipasi dalam karya Trinitas yang nantinya akan disempurnakan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh-Nya. Kita perlu untuk menjaga nilai ciptaan tersebut dengan tetap memelihara harapan eskatologis dalam kaitannya dengan ciptaan dan karya Trinitas. Artinya, harapan eskatologis tersebut harus diperjuangkan dengan menjaga dan memelihara nilai ciptaan yang tersemat ke dalam segala sesuatu yang ada di alam ini. Alam harus dijaga bukan dirusak. Dalam bahasa Karl Barth, karena waktu kita terbatas dan nantinya akan berakhir, hidup kita harus ada dalam alur transisi ke arah yang lebih baik secara terus-menerus.[69] Akhir dari masa transisi tersebut adalah kedatangan Kristus yang kedua. Dengan semangat eskatologis, transisi tersebut dapat diisi dengan tindakan memerhatikan dan menjaga nilai alam sebagai ciptaan Trinitas.

Trinitas sebagai Komunitas yang Saling Menjaga: Suatu Pedoman Relasi Manusia dan Alam

Thomas F. Torrance berpendapat bahwa Allah bukanlah Allah yang menyendiri atau *soliter,* karena dalam diri-Nya yang Trinitas, Ia ada dalam sebuah persekutuan (*an inner fellowship*), yaitu sebuah persekutuan yang kekal dalam diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.[70] Inilah yang kemudian dinamakan Torrance sebagai *perichoresis.* Ia berargumen bahwa "*perichoresis has to be understood as dynamic, rather than static, in order to express the living, relational character of the homoousial communion between the trinitarian persons*."[71]

Untuk memahami *perichoresis,* Ted Peters menyetujui saran dari Wolfhart Pannenberg yang mengatakan bahwa kita perlu untuk melihat hal tersebut dalam terang yang dibangun oleh Agustinus. Agustinus mendeskripsikan Roh Kudus dalam *term gift, communion,* dan *love.*[72] Roh Kudus sebagai *gift* dipahami sebagai berikut: Ia datang kepada Anak dari Bapa, dan kepada Bapa dari Anak; Ia juga datang kepada kita sebagai bagian dari penyelamatan dan pemberian dari Bapa kepada Anak. Semuanya itu terjadi dalam satu *communion* dan *love.*[73] Roh Kudus bukanlah hanya tambahan bagi Bapa dan Anak, tapi Dia adalah Allah itu sendiri yang tidak bisa

[67] Bagian ini disarikan dari Dunham, *The Trinity and Creation in Augustine: An Ecological Analysis,* 84-86.

[68] Bagian ini disarikan dari Ibid., 86–87.

[69] Karl Barth, *Church Dogmatics 3.2,* eds. G. W. Bromiley & T. F. Torrance (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010), 587.

[70] Elmer M. Colyer, *How to Read T. F. Torrance: Understanding His Trinitarian and Scientific Theology* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001), 161.

[71] Colyer, *How to Read T. F. Torrance: Understanding His Trinitarian and Scientific Theology,* 315.

[72] Ted Peters, *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life,* edisi ke-1. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993), 67.

[73] Peters, *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life,* 67.

dipisahkan dari Bapa dan Anak. Relasi tersebut juga dijelaskan oleh Patricia A. Fox dengan mengutip perkataan John Zizioulas yang mengatakan bahwa "itu sudah dinyatakan bahwa *being* Allah dapat dikenal melalui relasi personal dan cinta personal dan bahwa *being* berarti hidup, dan hidup berarti *communion.*"[74]

Karl Barth kemudian melengkapi semuanya di atas dengan mengatakan bahwa Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya, yang mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Dia adalah Allah *Triunity:* satu dalam Trinitas dan Trinitas dalam kesatuan tersebut. Dialah subjek pewahyuan yang mau merendahkan diri untuk menjadi Objek dari pembacaan dan penginterpretasian manusia akan wahyu.[75]

Melalui penjelasan-penjelasan di atas, Trinitas dapat dilihat sebagai sebuah komunitas yang di dalamnya ada kasih, rasa memiliki, kebergantungan, dan menyatu. Dengan demikian, hal tersebut dapat dipakai sebagai sebuah konsep yang bisa diterapkan dalam hubungan manusia dengan ciptaan lain dan Allah. Manusia dan alam ini pada dasarnya saling bergantung satu dengan yang lain karena memang sudah diciptakan demikian oleh Allah sejak awal. Apa yang dilakukan manusia baik buruk atau pun sebaliknya akan memengaruhi kelangsungan dan kondisi alam. Sebaliknya, kondisi alam berdampak besar bagi kelangsungan hidup manusia. Di sisi lain, keberadaan manusia dan alam bergantung kepada Allah Trinitas sebagai sumber utama.

Trinitas adalah model utama yang menjadi patokan relasi manusia, alam, dan Allah. Selain kebergantungan satu dengan yang lain, di dalam Trinitas ada kasih yang mengikat, ada rasa memiliki yang kuat, dan respek antara Trinitas. Akan sangat indah jika nilai-nilai tersebut juga diterapkan oleh manusia dalam relasinya dengan alam dan Allah. Sebab sesungguhnya manusia, alam, dan Allah juga merupakan sebuah komunitas, yaitu komunitas Pencipta dan ciptaan. Dengan alasan tersebut, manusia perlu untuk menjaga alam dengan tujuan yang mulia yaitu membawa ciptaan lain kepada Allah, dipersembahkan hanya untuk Allah. Implikasinya adalah fungsi dominasi manusia atas ciptaan harus direstorasi dari yang biasanya dipahami sebagai dominasi yang bernada destruktif, diubah menjadi dominasi yang bernada konstruktif yaitu penatalayanan, penanggungjawab, serta *partnership* dari alam yang sama-sama berada di hadapan Allah Trinitas sebagai Pencipta.

KESIMPULAN

Iman Kristen dengan jelas meyakini bahwa Allah Trinitas adalah Pencipta segala sesuatu. Trinitas menciptakan segala sesuatu dalam kesatuan-Nya yang utuh dan bukan hanya salah satu dari Trinitas yang berperan tunggal dalam proses penciptaan. Namun, kesatuan tersebut tidak mengesampingkan perbedaan khusus di dalam Trinitas. Perbedaan khusus tersebut lebih mudah dipahami melalui konsep *mode of being* dari Karl Barth yang dinilai cukup jelas dan komprehensif ketika dihubungkan dengan relasi antara Trinitas dan relasinya dengan ciptaan.

Trinitas adalah Pencipta segala sesuatu dan hanya melalui Kristus sajalah karya Trinitas terhadap ciptaan dapat diketahui dan dimengerti. Hanya melalui Kristus kita mampu melihat karya Bapa dan Roh Kudus dalam relasinya dengan ciptaan. Di sisi lain, harus ada penegasan bahwa alam dan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan. Hanya dengan melihat alam sebagai ciptaan, maka nilai alam dan rasa kekaguman manusia terhadap alam dapat dikembalikan sebagaimana seharusnya; seperti ketika Allah selesai mencipta dalam Kejadian 1, lalu Ia berkata "sungguh amat baik." Di mana sebelumnya rasa kekaguman tersebut dirusak oleh subjektivitas manusia sendiri yang sangat mengagungkan

[74] Patricia A. Fox, *God as Communion: John Zizioulas, Elizabeth Johnson, and the Retrieval of the Symbol of the Triune God* (Collegeville, Minnesota: Michael Glazier Book, 2001), 37.

[75] Karl Barth, *Church Dogmatics 1.1,* ed. G. W. Bromiley & T. F. Torrance. (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010), 348.

rasionalisme dan menjadikan pikiran manusia sebagai batas makna alam. Bahkan sains sekalipun bukan dipakai untuk memperjelas makna alam tetapi mempersempit dan memenjarakan makna alam yaitu sebatas kausal terhadap pikiran manusia. Jika makna alam tidak sesuai pikiran manusia dan batasan sains maka makna alam tersebut ditolak karena dinilai tidak alamiah.

Alam adalah panggung rekonsiliasi Pencipta dan ciptaan, di mana jelas aktor utamanya adalah Kristus, yang melalui-Nya Bapa dan Roh Kudus dikenal. Selain sebagai ciptaan, alam yang dipilih Trinitas sebagai panggung rekonsiliasi seharusnya menjadi nilai yang tidak terbantahkan dari alam dan juga menjadi alasan yang kuat bagi kita untuk menjaga serta memelihara alam demi kemuliaan Pencipta.

Semua pemaknaan yang keliru tentang dominasi manusia terhadap alam harus direstorasi, sebab manusia adalah "mahkota ciptaan" yang kepadanya Allah memercayakan alam untuk dilayani, dipelihara, bahkan menjadi *partner* bagi alam, dalam menanti harapan eskatologis yang akan digenapi ketika Kristus datang kedua kali, di mana segala sesuatu hanya akan memuji dan mengembalikan semua kemuliaan hanya bagi Allah Trinitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ayhuan, Vilma Vielda, Nancy Novitra Souisa, & Monike Hukubun. "Alam Sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian Teologi." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 2 (30 Desember, 2021): 122–141. Diakses 16 Maret, 2022. http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/702.

Banoet, Fiktor Jekson. "Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (30 Juni, 2021): 123–145. Diakses 16 Maret, 2022. http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/283.

Barth, Karl. *Church Dogmatics 1.1*. Diedit oleh G. W. Bromiley & T. F. Torrance. Edisi Kedua. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010.

———. *Church Dogmatics 3.1*. Diedit oleh G. W. Bromiley & T. F. Torrance. Edisi Kedua. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010.

———. *Church Dogmatics 3.2*. Diedit oleh G. W. Bromiley & T. F. Torrance. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2010.

Bauckham, Richard. *Living with Other Creatures: Green Exegesis and Theology*. Waco, Tex: Baylor University Press, 2011.

Bromiley, Geoffrey W. *Introduction to the Theology of Karl Barth*. Edisi Pertama. Edinburgh: T & T Clark International, 2000.

Colyer, Elmer M. *How to Read T. F. Torrance: Understanding His Trinitarian and Scientific Theology*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2001.

Dunham, Scott A. *The Trinity and Creation in Augustine: An Ecological Analysis*. SUNY Press, 2009.

Fox, Patricia A. *God as Communion: John Zizioulas, Elizabeth Johnson, and the Retrieval of the Symbol of the Triune God*. Collegeville, Minnesota: Michael Glazier Book, 2001.

Hunsinger, George. *How to Read Karl Barth: The Shape of His Theology*. New York: Oxford University Press, 1993.

Kärkkäinen, Veli-Matti. *The Doctrine of God*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2004.

Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan*. Surabaya: Momentum, 2011.

McGrath, Alister E. *A Brief History of Heaven*. Malden: Wiley-Blackwell, 2003.

———. *Understanding the Trinity*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 1990.

Nelson, Chad & Robert H. Woods, Jr. "Content Analysis," dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Diedit oleh Steven Engler & Michael Satusberg. Edisi Pertama. London New York: Routledge, 2013.

Neville, Robert C. "Creation and the Trinity." *Theological Studies* 30, no. 1 (March 1969): 3–26. Diakses 16 Maret, 2022. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000719461&site=ehost-live.

Olson, Roger E., & Christopher a Hall. *The Trinity*. Edisi Annotated. Grand Rapids, Mich: Eerdmans Pub Co., 2002.

Peters, Ted. *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life*. Edisi Pertama. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 1993.

Placher, William C. *The Triune God: An Essay in Postliberal Theology*. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2007.

Raluto, Reynaldo D. "CREATION AS GIFT: Journey Toward the Trinity." *Landas* 16, no. 2 (2002): 232–249. Diakses 16 Maret, 2022. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLAiFZK170814001715&site=ehost-live.

Torrance, Iain R. "The Trinity in Relation to Creation and Incarnation." *Neue Zeitschrift für systematische Theologie und Religionsphilosophie* 38, no. 1 (1996): 29–37. Diakses 16 Maret, 2022. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001009292&site=ehost-live.

Torrance, Thomas Forsyth. *Christian Frame of Mind: Reason, Order, and Openness in Theology and Natural Science*. Colorado Springs: Helmers & Howard Pub, 1989.

Untoro, Tri. "Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (14 Desember, 2019): 13–21. Diakses 16 Maret, 2022. http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/24.

Voulgaris, Christos S. "The Holy Trinity in Creation and Incarnation." *The Greek Orthodox Theological Review* 42, no. 3–4 (1997): 245–258. Diakses 16 Maret, 2022. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0000992764&site=ehost-live.

Wahlberg, Mats. *Reshaping Natural Theology: Seeing Nature as Creation*. Edisi Ke-1. UK: Palgrave Macmillan, 2012.

Yosia, Adrianus. "Merupa Teater Kemuliaan Allah Sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha Untuk Mengonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin Dan Ninian Smart Di Dalam Konteks Agama-Agama Dunia." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (30 Desember, 2018): 114–137. Diakses 16 Maret, 2022. https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/9.